

Discovering the Mental Health of Malay Students Involved in Hysteria by Using Drawing a Person Test

Mengidentifikasi Kesehatan Mental Siswa Malaysia yang Terlibat Histeria dengan Menggunakan Tes Drawing a Person

Author

Nagarubini Paramasivam

Universiti Malaysia Kelantan
Malaysia
rubininaga8@gmail.com

Abstract

Malaysians frequently use the term hysteria to describe an illness caused by a subtle disturbance or ghost disturbance. The DSM-5 classifies Conversion disorder or hysteria under 'somatic symptom and related disorders' with conversion disorder being bracketed as 'functional neurological symptom disorder'. This trust derives from Malays' belief that the anger is unsettling delicate and otherworldly beings. The main purpose of this study is to establish a hysteria profiling among Malay students using clinical psychology approach. A qualitative approach, psychological tests and triangulation method were used for this study, in which 10 specific hysteria students was selected for in Drawing A person test. The psychological test was Drawing Test. Snow ball sampling was used to select young girls in high schools who experienced mass hysteria. The findings show that secondary school girls in Kelantan experience both physical and psychological symptoms during mass hysteria episodes and that it has a contagious effect. The profile of hysteria students can be concluded as they were influenced by different types personality, higher level of depression, stress and anxiety. The mass hysteria in the Kelantan context is better understood, teachers can be empowered through health education to enable them to identify mass hysteria outbreaks in schools early, manage victims and observers more effectively and refer victims to health workers for treatment.

Duconomics Sci-meet 2022

VOLUME 2
JULY

Page

104-108

DOI

[10.37010/duconomics.v2.5933](https://doi.org/10.37010/duconomics.v2.5933)

Corresponding Author

rubininaga8@gmail.com
01161075140

Keywords

drawing test, hysteria, Malays belief

Abstrak

Orang Malaysia sering menggunakan istilah histeria untuk menggambarkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan halus atau gangguan hantu. DSM-5 mengklasifikasikan gangguan Konversi atau histeria di bawah 'gejala somatik dan gangguan terkait' dengan gangguan konversi yang dikelompokkan sebagai 'gangguan gejala neurologis fungsional'. Kepercayaan ini berasal dari kepercayaan orang Melayu bahwa kemarahan adalah makhluk halus dan dunia lain yang meresahkan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membentuk profil histeria di kalangan mahasiswa Melayu dengan menggunakan pendekatan psikologi klinis. Pendekatan kualitatif, tes psikologi dan metode triangulasi digunakan untuk penelitian ini, di mana 10 siswa histeria tertentu dipilih untuk tes Drawing A person. Tes psikologinya adalah Tes Menggambar. Pengambilan sampel bola salju digunakan untuk memilih gadis-gadis muda di sekolah menengah yang mengalami histeria massal. Temuan menunjukkan bahwa gadis sekolah menengah di Kelantan mengalami gejala fisik dan psikologis selama episode histeria massal dan memiliki efek menular. Profil mahasiswa histeria dapat disimpulkan karena mereka dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang berbeda, tingkat depresi, stres dan kecemasan yang lebih tinggi. Histeria massal dalam konteks Kelantan lebih dipahami, guru dapat diberdayakan melalui pendidikan kesehatan untuk memungkinkan mereka mengidentifikasi wabah histeria massal di sekolah sejak dini, mengelola korban dan pengamat secara lebih efektif dan merujuk korban ke petugas kesehatan untuk perawatan.

Kata kunci

tes menggambar, histeria, kepercayaan melayu

PENDAHULUAN

Kesehatan mental meliputi kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial kita. Ini memengaruhi cara kita berpikir, merasa, dan bertindak (CDC, 2018). Menurut World Health Organization (2018), kesehatan mental adalah keadaan sejahtera dimana individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat, dan mampu membuat komunitasnya.

Di seluruh dunia, pengeluaran yang dialokasikan untuk kesehatan mental hanya mewakili tiga persen. Negara berpenghasilan rendah hanya kurang dari satu persen dan negara berpenghasilan tinggi mengalokasikan lima persen di sektor kesehatan mental (Utusan Online, 2017). Oleh karena itu, dalam meningkatkan kesehatan jiwa dan meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, pemerintah juga harus mengambil langkah yang komprehensif seiring dengan meningkatnya beban penyakit jiwa. Depresi merupakan masalah serius di masyarakat yang berdampak pada setiap aspek kehidupan. Bahkan, depresi berat akan berujung pada kasus bunuh diri (Utusan Online, 2017).

Banyak orang menganggap kesehatan sebagai kondisi fisik yang baik dan bebas dari penyakit apa pun, sehingga mereka mengabaikan pentingnya kesehatan mental. Namun menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2013), Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang lengkap dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Dengan demikian, kesehatan mental adalah bagian dari kesehatan dan merupakan aspek kesehatan yang tak tergantikan. Mengidentifikasi tingkat depresi, kecemasan dan stres dianggap sebagai indikator penting untuk kesehatan mental.

Ketiga gangguan emosional ini dapat menyebabkan hasil negatif, seperti gangguan fungsi normal, kelelahan, dan masalah kesehatan. Kegagalan untuk mendeteksi dan mengatasinya sayangnya akan menyebabkan peningkatan morbiditas psikologis dengan dampak yang tidak diinginkan di seluruh profesi dan kehidupan mereka. Sebuah survei yang dilakukan oleh National Health and Morbidity (2015) menemukan bahwa prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan orang dewasa di Malaysia telah meningkat dari 10,7% pada tahun 1996, menjadi 11,2% pada tahun 2006, menjadi 29,2% pada tahun 2015. Hal ini juga dilaporkan 1 dari 10 individu pada tahun 2011 menjadi 1 dari 5 individu pada tahun 2016 kasus yang dilaporkan adalah di antara pelajar Malaysia. Mahasiswa adalah sekelompok orang khusus yang sedang mengalami masa transisi kritis. Pada usia ini bergerak dari masa remaja ke masa dewasa dimana itu bisa menjadi salah satu masa yang paling menegangkan dalam hidup seseorang. Sebuah penelitian yang dilakukan di Malaysia di kalangan mahasiswa sarjana menunjukkan bahwa prevalensi tingkat depresi sedang hingga sangat parah (13,9% hingga 29,3%), kecemasan (51,5% hingga 55,0%) dan stres (12,9% hingga 21,6%) (Gan et al, 2011). Oleh karena itu, mengatasi masalah ini sangat penting untuk meningkatkan status kesehatan mental di kalangan mahasiswa sarjana. Histeria dianggap sebagai gejala gangguan emosi dan gangguan mental yang umum terjadi pada remaja putri. Hal ini sering terjadi di sekolah pada saat jam pelajaran. Histeria sering dimulai dengan satu siswa dan kemudian menyebar ke siswa lain, sebanyak 20-50 pada satu waktu. Gejala anehnya antara lain berteriak tiba-tiba, meronta-ronta, menangis tanpa alasan, berbicara tidak jelas, dan kelumpuhan tubuh (Fariza, 2012).

The Straits Times (2016) menyatakan, SMK Pengkalan Chepa 2 telah ditutup selama beberapa hari, untuk memungkinkan dukun, ustadz dan praktisi tradisional Islam untuk membersihkan tempat itu dari roh jahat tetapi tidak berhasil. Situasi semakin parah ketika lebih dari 100 siswa dan guru perempuan dan laki-laki diduga dilanda histeria massal hingga sekolah terpaksa ditutup untuk menghindari lebih banyak siswa kesurupan.

METODE

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman hidup dan memberi makna pada pengalaman tersebut, sebagai sesuatu yang unik bagi individu yang mengalami peristiwa tersebut. Menurut Burns & Grove (2007), pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan sistematis dan analisis naratif, materi subjektif dengan

kontrol minimal peneliti. Penelitian kualitatif berfokus pada kualitas pengalaman manusia. Ini menekankan aspek kualitatif daripada entitas kuantitatif dan terukur dari perilaku manusia seperti yang didukung oleh Brink & Woods (1998). Dalam pengumpulan data, 10 dipilih untuk tes menggambar setelah diidentifikasi sehingga siswa sering terkena histeria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mayoritas responden menghadapi ketidakpastian, fantasi minded, lemah, tidak aman, agresif, depresi, hidup dalam ketakutan, kecemasan dan kurang percaya diri. Empat di antaranya mengalami kebingungan identitas. Ini berarti bahwa mereka mengalami kesulitan mengelola perasaan dan keadaan suasana hati mereka dan cenderung 'melepaskannya' pada orang-orang di sekitar mereka. Delapan responden bersifat introvert (pasif).

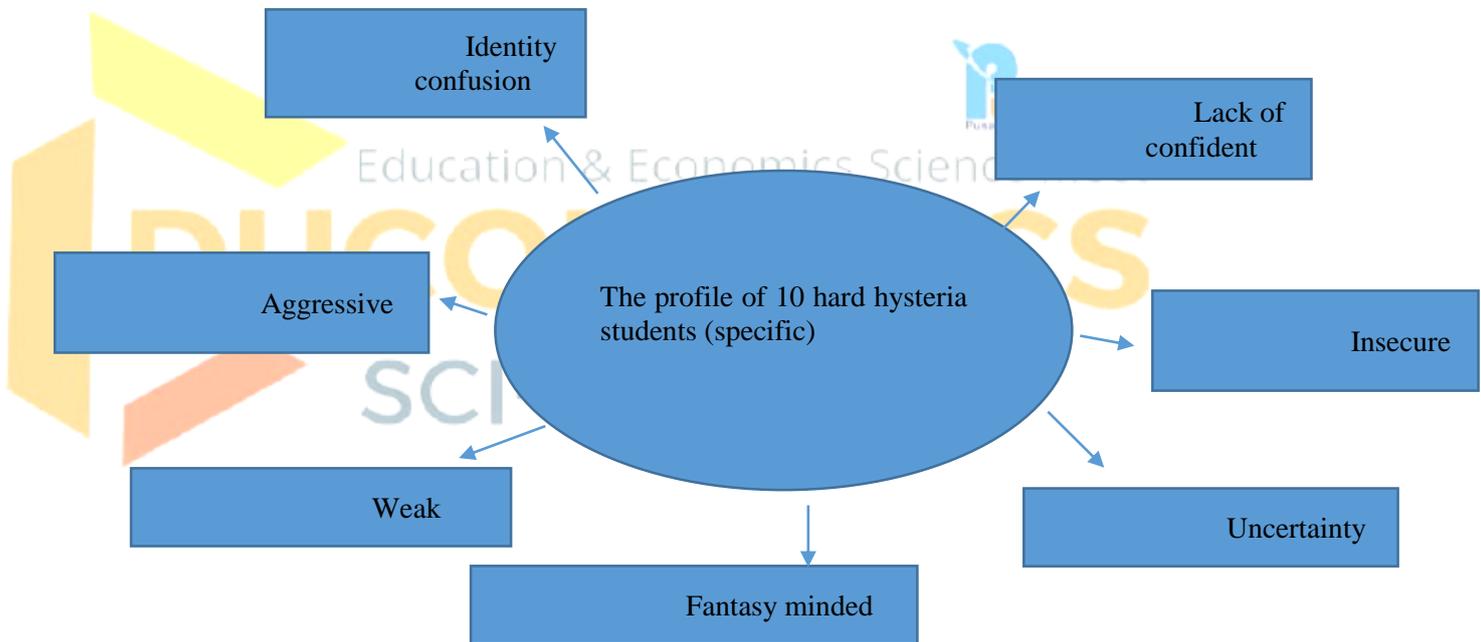
Empat dari sepuluh siswa mengalami kebingungan identitas, yang berarti mereka ingin menjadi lawan jenis (laki-laki). Mereka merasa lemah sebagai perempuan dan hidup dalam depresi. Karena tekanan dari masyarakat, mereka menekan diri sendiri dan merasa tidak aman dalam hidup. Keempat responden ini berpendapat bahwa lawan jenis dianggap lebih pintar atau memiliki otoritas sosial yang lebih besar. Selain itu, mereka terlalu bergantung pada lawan jenis. Itu terjadi karena mereka ingin unggul dalam segala hal. Mereka ingin menjadi maskulin dan kuat seperti pria. Sebagai seorang gadis muda mereka tidak memiliki dukungan dan interaksi dengan anggota keluarga mereka. Hal ini membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat dengan keinginan itu.

Ketiganya memiliki kepribadian yang dominan. Dominasi melibatkan penggunaan kekuasaan, paksaan, dan intimidasi dalam situasi kelompok, sementara prestise melibatkan menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang berharga dan mendapatkan rasa hormat. Responden ini ingin mengontrol teman sebayanya dengan menggunakan kekuatan mereka. Meskipun mereka memiliki kepribadian yang dominan tetapi mereka masih menghadapi ketidakamanan dan ketidakpastian dalam hidup mereka.

Responden juga memiliki pikiran fantasi, dan hidup di masa lalu. Kepribadian fantasi adalah sifat kepribadian di mana seseorang mengalami keterlibatan yang luas dan mendalam seumur hidup dalam fantasi. Disposisi ini merupakan upaya, setidaknya sebagian, untuk lebih menggambarkan istilah populer "imajinasi yang terlalu aktif" atau "hidup di dunia mimpi". Responden dengan sifat ini (disebut fantasizer) mungkin mengalami kesulitan membedakan antara fantasi dan kenyataan dan mungkin mengalami halusinasi, serta gejala psikosomatik yang disarankan sendiri.

Sepuluh di antaranya mengalami depresi, tidak cukup berani, mudah menyerah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan agresif. Apalagi para responden ini tidak memiliki landasan yang kokoh dalam hidupnya. Karakter mereka seperti mudah menyerah, tidak memiliki kedamaian batin dan menjalani kehidupan yang tidak seimbang. Mereka tidak cukup berani untuk mengatasi perjuangan dalam hidupnya. Selanjutnya mereka semua rendah diri dan memiliki rasa rendah diri. Mereka kurang antusias dan berpikir tidak cukup baik dalam hidup mereka. Mereka juga mengalami kemunduran. Mereka akan mudah stres dan tidak bisa bergaul dengan masyarakat. Selain itu, mereka tidak stabil, impulsif, mudah frustrasi.

Pembahasan



Gambar 1. This diagram shows the similarities among 10 specific hysteria responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa mayoritas responden menghadapi ketidakpastian, fantasi minded, lemah, tidak aman, agresif, depresi, hidup dalam ketakutan, kecemasan dan kurang percaya diri. Empat di antaranya mengalami kebingungan identitas. Ini berarti bahwa mereka mengalami kesulitan mengelola perasaan dan keadaan suasana hati mereka dan cenderung 'melepaskannya' pada orang-orang di sekitar mereka. Delapan responden bersifat introvert (pasif). Responden juga memiliki pikiran fantasi, dan hidup di masa lalu. Sepuluh responden mengalami depresi, tidak cukup berani, mudah menyerah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan agresif. Apalagi para responden ini tidak memiliki landasan yang kokoh dalam hidupnya. karakter mereka seperti mudah menyerah, tidak memiliki kedamaian batin dan menjalani kehidupan yang tidak seimbang. mereka tidak cukup berani untuk mengatasi perjuangan dalam hidupnya. Mereka semua memiliki rasa rendah diri. Mereka kurang antusias dan berpikir tidak cukup baik dalam hidup mereka. Mereka juga mengalami kemunduran. Mereka akan mudah stres dan tidak bisa bergaul dengan masyarakat. Selain itu, mereka tidak stabil, impulsif, mudah frustrasi.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa mayoritas responden menghadapi ketidakpastian, fantasi minded, lemah, tidak aman, agresif, depresi, hidup dalam ketakutan, kecemasan dan kurang percaya diri. Empat di antaranya mengalami kebingungan identitas. Ini berarti bahwa mereka mengalami kesulitan mengelola perasaan dan keadaan suasana hati mereka dan cenderung 'melepaskannya' pada orang-orang di sekitar mereka. Delapan responden bersifat introvert (pasif). Responden juga memiliki pikiran fantasi, dan hidup di masa lalu. Sepuluh responden mengalami depresi, tidak cukup berani, mudah menyerah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan agresif. Apalagi para responden ini tidak memiliki landasan yang kokoh dalam hidupnya. karakter mereka seperti mudah menyerah, tidak memiliki kedamaian batin dan menjalani kehidupan yang tidak

seimbang. mereka tidak cukup berani untuk mengatasi perjuangan dalam hidupnya. Mereka akan mudah stres dan tidak bisa bergaul dengan masyarakat. Selain itu, mereka tidak stabil, impulsif, mudah frustrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brink, P.I. & Woods, M.J. (1998). *Advanced Design in Nursing Research*. 2nd edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Burns, N. & Grove, S.K. (2007). *Understanding Nursing Research: Building an Evidence based Practice*. 4th edition. Philadelphia: Saunders
- CDC. Learn About Mental Health - Mental Health.
<https://www.cdc.gov/mentalhealth/learn/index.htm>. Accessed on 1st October 2018
- Fariza Md. Sham, Salasiah Hanin Hamjah, Mohd Izhar Ariff Mohd Kashim, Siti Norlina Mohamed, Razaleigh Muhamat @ Kawangit, Abdul Ghafar Don, Badlihisam Mohd. Nasir, Muhammad Faisal Asha'ari, Siti Rugayah Tibek, Zainab Ismail, Ideris Endot, n \ Anuar Puteh, A'dawiyah Ismail dan Mohd Zulkipli Abd Ghani. (2012). *A study of hysteria among youth in a secondary school in Malaysia*. *Advances in Natural and \ Applied Sciences* 6 (4): 565- 571
- Gan, W.Y., Mohd Nasir, M.T., Shariff, Z.M. and Hazizi, A.S. (2011). Disordered Eating Behaviours, Depression, Anxiety and Stress among Malaysian University Students *College Student Journal*, 45, 296. Retrieved from <http://connection.ebscohost.com/c/articles/61863660/disordered-eating-behaviorsdepression-anxiety-stress-among-malaysian-university-students>
- Utusan Online 10 April (2017). *Kemurungan ganggu kehidupan berkualiti*. Retrieved <http://www.utusan.com.my/rencana/utama/kemurungan-ganggu-kehidupan-berkualiti>
- The Star Online. (2016, April 22). *Mass hysteria rife in 70s and 80s*. Retrieved <https://www.thestar.com.my/news/nation/2016/04/22/mass-hysteria-rife-in-70s-and-80s-psychologist-behaviour-not-caused-by-the-supernatural-but-by-stress/>
- World Health Organization (2013) WHO Definition of Health. WHO, Geneva. <http://www.who.int/about/definition/en/print.html>